

KORPS MUSIK PRAJURIT KERATON YOGYAKARTA
(Sejarah dan Nama-nama *Gendhing*)



Oleh:
Wardani Nur Alifah
NIM 1111655013

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

KORPS MUSIK PRAJURIT KERATON YOGYAKARTA
(Sejarah dan Nama-nama *Gendhing*)

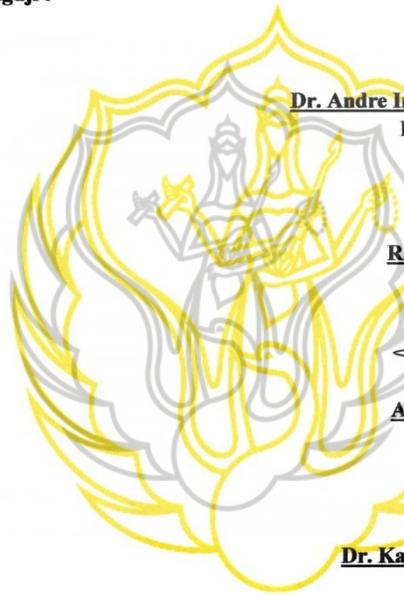


Karya tulis ini ditulis sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang Pendidikan Sarjana Strata pertama pada Program Studi S1 Seni Musik 2015 dengan kelompok bidang kompetensi Musik Pendidikan

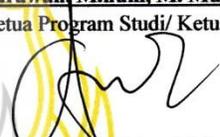
JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

**Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik ini
Telah dipertahankan dihadapan Tim penguji
Jurusan musik,
Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dinyatakan Lulus
Pada tanggal 1 Juli 2015**

Tim Penguji :




Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M. Mus
Ketua Program Studi/ Ketua


R.M. Surtihadi, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing 1/ Anggota


Ayub Prasetyo, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing 2/ Anggota


Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil
Penguji Ahli

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**




Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

MOTTO

Pengetahuan adalah kekuatan.

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah.



ABSTRAK

Keraton Kasultanan Yogyakarta memiliki kesatuan-kesatuan prajurit (korps) yang disebut *bregada*. Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta adalah salah satu contoh kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, studi dokumen, dan wawancara. Tujuan penelitian ini untuk lebih mengetahui bagaimana sejarah Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta, serta instrumen dan nama-nama *gendhing* yang digunakan Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta. Bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap kebudayaan tradisional korps musik prajurit Keraton Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini meliputi Sejarah Korps musik prajurit Keraton Yogyakarta, semua instrumen yang digunakan oleh prajurit Keraton Yogyakarta, dan nama-nama *gendhing* yang dipakai oleh prajurit Keraton Yogyakarta.

Kata Kunci : Korps musik, Prajurit Keraton Yogyakarta, *gendhing*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugrahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu proses penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih tulus diucapkan kepada :

1. Dr. Andre Indrawan., M.Hum., M.Mus selaku Ketua Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas yang disediakan untuk Jurusan Seni Musik kepada penulis.
2. A. Gathut Bintarto, S. Sos., S.Sn.,M.A selaku Sekretaris Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
3. R.M. Surtihadi, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah mendukung, membimbing, memberi masukan, saran, serta waktu luang saat bimbingan dan kesempatan untuk lebih belajar banyak hal.
4. Ayub Prasetyo, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing II untuk dukungan, bimbingan, masukan, saran, serta waktu luang untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Pipin Garibaldi, DM., M.Hum selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama penulis menempuh studi di ISI Yogyakarta.

6. Ign. Eko Yulianto, S.Sn selaku Dosen Mayor, atas bimbingan praktik instrumen biola dan mendidik selama proses belajar praktik biola di Jurusan Musik, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Orangtua saya Ibu Warsini, Bapak Supardi Widodo dan adik Wahyu, adik Katon, buat dukungan, semangat, dan saran-saran selama penulis menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Institut Seni Indonesia atas ilmu yang diberikan selama penulis penempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak Enggar Pikantoyo selaku *Penghageng* Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta dan Pemimpin Korps Musik Prajurit yang telah memberikan izin dan kemudahan pada penulis selama melakukan penelitian di Keraton Yogyakarta.
10. Teman-teman Angkatan 2011 Institut Seni Indonesia atas canda tawa, dukungan dan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan banyak kekurangan sehingga saran dan kritik dari sidang pembaca sangat kami harapkan. Dengan demikian akan membuka peluang bagi peneliti lanjut untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 28 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAIN (DAFTAR GAMBAR DAN DAFTAR TABEL)	
1. Gambar1. Formasi Korps Musik Prajurit Wirabraja	28
2. Gambar2. Korps Musik Prajurit Wirabraja	29
3. Gambar3. Formasi Korps Musik Prajurit Dhaeng	30
4. Gambar4. Korps Musik Prajurit Dhaeng	31
5. Gambar5. Formasi Korps Musik Prajurit Patangpuluh	33
6. Gambar6. Korps Musik Prajurit Patangpuluh	34
7. Gambar7. Formasi Korps Musik Prajurit Jagakarya	35
8. Gambar8. Korps Musik Prajurit Jagakarya	36
9. Gambar9. Formasi Korps Musik Prajurit Prawiratama	37
10. Gambar10. Korps Musik Prajurit Prawiratama	38
11. Gambar11. Formasi Korps Musik Prajurit Ketanggung.....	39
12. Gambar12. Korps Musik Prajurit Ketanggung	40
13. Gambar13. Formasi Korps Musik Prajurit Mantrijero	42
14. Gambar14. Korps Musik Prajurit Mantrijero	43
15. Gambar15. Formasi Korps Musik Prajurit Nyutra	45
16. Gambar16. Korps Musik Prajurit Nyutra	46
17. Gambar17. Formasi asli Korps Musik Prajurit Surakarsa.....	47
18. Gambar18. Formasi tambahan Korps Musik Prajurit Surakarsa...	48
19. Gambar19. Korps Musik Prajurit Surakarsa.....	49
20. Gambar20. Formasi Korps Musik Prajurit Bugis	50
21. Gambar21. Korps Musik Prajurit Bugis	51
22. Gambar22. Tabel 1. Alat-alat Musik	52
23. Gambar23. Tabel 2. Nama-nama <i>gendhing</i> baris	64

BAB.I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	15

BAB.II TINJAUAN SEJARAH

A. Sejarah Korps Musik militer.....	15
B. Sejarah Keraton Yogyakarta	16

BAB.III KORPS MUSIK PRAJURIT KERATON YOGYAKARTA

A. Sejarah Korps Prajurit Keraton Yogyakarta	20
B. Prajurit Keraton Yogyakarta	25
1. Prajurit Wirabraja.....	27
2. Prajurit Dhaeng	29
3. Prajurit Patangpuluh	32
4. Prajurit Jagakarya	34
5. Prajurit Prawiratama	36
6. Prajurit Ketanggung.....	38
7. Prajurit Mantrijero	41
8. Prajurit Nyutra	43
9. Prajurit Surakarsa.....	46
10. Prajurit Bugis	49
C. Perekrutan Calon Korps Musik Prajurit.....	48

D. Instrumen	55
E. Nama-nama <i>gendhing</i>	61

BAB.IV PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN..... 68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum musik tradisional sebagai musik yang hidup di masyarakat turun temurun dan dipertahankan sebagai warisan budaya dan patut untuk dikembangkan, dilestarikan. Salah satu bentuk kesenian musik tradisional ini dapat dijumpai dalam upacara *Garébég* Kraton Yogyakarta. Upacara tersebut terdapat musik yang disebut *ungel-ungelan* sebagai pengiring *Upacara Garébég* dan dimainkan oleh prajurit Keraton Yogyakarta yang terdiri dari kelompok-kelompok atau *bregada*. *Garébég* erat sekali kaitannya dengan sejarah perkembangan kehidupan beragama di tanah air. Erat pula kaitannya dengan sejarah kerajaan Jawa-Islam (Soelarto, 1979:1).

Upacara *Garébég* pada umumnya dilakukan dalam bentuk arak-arakan, diawali dari Sitihinggil berjalan menuju Masjid Agung dan kembali lagi ke Sitihinggil. Arak-arakan pada *Garébég* tersebut diikuti oleh banyak unsur, antara lain: (1) Sekelompok prajurit Keraton berjalan mengawali dan mengakhiri arak-arakan dengan mengenakan busana dan properti prajurit Keraton; (2) Gajah berjalan dinaiki oleh pawang yang mengenakan busana dan properti prajuri Keraton; (3) Kuda berjalan di belakang kelompok prajurit dan dijaga oleh *abdi Dalem*; (4) Sekelompok *abdi Dalem* yang mengawal kuda; dan (5) *Gunungan* yang disusun dari bahan sayuran,

buah-buahan, ketela, telur, bunga sertamakanan dari beras dan beras ketan yang ditandu oleh para *abdi Dalem*.

Kelompok prajurit sebagaimana ditulis pada butir satu terdiri atas 10 *bregada*, tidak hanya berada pada paling depan, namun juga berada pada tengah dan paling belakang. Delapan *bregada* di urutan paling depan mengawali jalannya arak-arakan dan berhenti di tengah alun-alun dan berbaris di sebelah jalan raya, melintang dari utara ke selatan sambil menunggu datangnya *gunungan*. Satu kelompok prajurit yang berada di tengah berada pada posisi antara gajah dan kuda bertugas mengawal *gunungan* di bagian depan. Adapun kelompok prajurit yang terakhir bertugas mengawal *gunungan* di belakang. *Abdi Dalem* sebagaimana ditulis pada butir tiga tidak hanya bertugas mengawal kuda, namun juga ada yang bertugas menandu *gunungan*, dan mengawal gajah.

Kelompok prajurit baik yang berada di posisi depan, tengah dan belakang memiliki korps musik yang memainkan alat-alat musiknya sambil berjalan. Masing-masing korps musik memainkan dua *gendhing* khusus dan berbeda-beda ketika mengiringi arak-arakan Upacara *Garébég*, yaitu *gendhing* untuk berjalan lambat ketika berangkat dan *gendhing* untuk berjalan cepat ketika pulang. Masing-masing korps musik menggunakan perangkat musik yang berbeda-beda. Namun secara umum, alat musik yang digunakan adalah jenis perkusi dan tiup. Instrumen perkusi, diantaranya kendang kecil (*ketipung*), tambur, *cymbal* kecil yang sering disebut *kecer* dan *bendhe*, sedangkan instrumen tiup terdiri dari seruling yang terbuat dari bambu

dan peralon, sangkakala dan *puwi-puwi*. Komposisi musik yang dimainkan oleh masing-masing korpsmusik itu disebut oleh para pelakunya sebagai *ungel-ungelan*.

Keraton Kasultanan Yogyakarta memiliki kesatuan-kesatuan prajurit (korps) yang disebut *Bregada*. Saat ini terdapat 10 prajurit, antara lain: (1)Prajurit Wirabraja, (2)Prajurit Dhaeng, (3)Prajurit Patangpuluh, (4)Prajurit Jagakarya, (5)Prajurit Prawiratama, (6)Prajurit Ketanggung, (7)Prajurit Mantrijero, (8)Prajurit Nyutra, (9)Prajurit Surakarsa dan (10)Prajurit Bugis. Setiap *bregada* dipimpin oleh seorang perwira berpangkat Kapten, didampingi oleh seorang perwira berpangkat Panji, yang bertugas untuk mengatur dan memerintah keseluruhan prajurit dalam *bregada*. Setiap Panji didampingi oleh seorang Wakil Panji. Sementara regu-regu dalam setiap *bregada* dipimpin oleh seorang bintanga berpangkat Sersan. Keseluruhan perwira dalam semua *bregada* dipimpin oleh seorang Pandega. Pucuk pimpinan tertinggi keseluruhan Bregada prajurit Keraton adalah seorang Manggalayudha.

Peneliti pada kesempatan ini tertarik untuk menelitisejarah dan *gendhing* Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta. Melihat dari kekayaan budaya Indonesia ,Prajurit Keraton adalah prajurit yang dahulunya menjadi prajurit untuk mempertahankan Keraton dalam peperangan kini hanya menjadi prajurit seremonial. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti sejarah dan nama-nama *gendhing* yang digunakan dalam acara upacara *Garébég* KeratonYogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan Korps Musik Prajurit KeratonYogyakarta?

2. Instrumen apa saja yang digunakan setiap Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta?
3. Apa saja nama *gendhing* yang dimiliki setiap Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berkembangnya Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui nama-nama instrumen yang digunakan setiap Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui nama-nama *gendhing* yang dimiliki setiap Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam Penulisan “Sejarah dan nama-nama *gendhing* Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta” terdapat manfaat yakni sebagai berikut:

1. Sebagai sumbang pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Institut Seni Indonesia khususnya mahasiswa program studi seni musik untuk lebih mengenal Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta (Sejarah dan *Gendhing-gendhingnya*) Dapat dijadikan sumber informasi ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap kebudayaan tradisional korpsmusik prajurit Keraton Yogyakarta.

3. Bagi Keraton Yogyakarta, dokumentasi garap musik *ungel-ungelan* dapat digunakan sebagai upaya untuk melestarikan budaya Yogyakarta.
4. Dapat digunakan sebagai referensi garap musik bagi senimankorpsmusik prajurit dalam upacara *Garébég* Keraton Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam penulisan tugas akhir ini tentu membutuhkan data dan informasi yang akurat, maka peneliti terlebih dahulu meninjau hasil-hasil penelitian. Sumber-sumber tertulis diambil dari buku-buku cetak yang memiliki kaitan erat dengan pokok masalah dalam penelitian ini.

Dasar buku yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah tulisan dari B. Soelarto yang berjudul *Garébég di Kesultanan Yogyakarta* (Jakarta, Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan budaya 1979/1980). Dari segi sejarah, *Garébég* erat sekali kaitannya dengan sejarah perkembangan, kehidupan beragama di tanah air. Erat pula kaitannya dengan sejarah kerajaan Jawa-Islam (Soelarto, 1979/1980:1). Upacara *Garébég* banyak terungkap unsur-unsur kebudayaan lama di Nusantara. Seperti religi, bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Penyelenggaraan *Garébég*, dapat disaksikan wujud dari gagasan-gagasan serta alam pikiran religious leluhur. Berbagai ungkapan simbolis dalam *Garébég* sesungguhnya banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari masa ke masa (Soelarto, 1979/1980:1).

Penelitian ini juga mengacu dari sebuah buku tulisan Suwito SS yang berjudul *Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya* (Yogyakarta, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009). Dalam buku ini diuraikan secara luas dan jelas tentang budaya terpenting di Yogyakarta yaitu Keraton Yogyakarta dengan segala pernik-perniknya salah satunya adalah Prajurit Keraton. Kesatuan Prajurit Keraton disebut *Bregada*. Keberadaan prajurit Keraton mempunyai latar belakang sejarah yang panjang, yang telah melewati berbagai zaman genting. Prajurit kerajaan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Suwito, 2009-5). Buku ini sangat membantu dalam penulisan skripsi, berkaitan dengan sejarah prajurit Keraton Yogyakarta sejak sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan negara Indonesia.

Iin Puji Rahayu 1996, “Keberadaan Satuan Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta”. Skripsi ini dipaparkan eksistensi satuan prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta. Skripsi dari Iin Puji Rahayu membantu dalam penulisan skripsi saya, memberikan informasi tentang keberadaan satuan prajurit yang berkaitan dengan sejarah Korps Musik Keraton Yogyakarta.

B. Sularto, *Garébég Di Kasultanan Yogyakarta, 1993*. Buku ini sangat membantu dalam penulisan skripsi saya, isinya membahas tentang fungsi prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yang pada mulanya sebagai angkatan perang yang tangguh kemudian menjadi prajurit seremonial.

Budi Raharja, “Struktur dan Fungsi Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta”, pascasarjana UGM April 1999. Dalam laporan penelitian ini dipaparkan gambaran

umum tentang struktur dan fungsi musik prajurit Keraton di Kasultanan Yogyakarta. Laporan penelitian ini bermanfaat untuk skripsi saya sebagai bahan referensi tentang struktur dan fungsi Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif musikologis. Metode penelitian kualitatif yaitu memberikan penjelasan mengenai keadaan atau gejala yang terjadi tanpa mengabaikan objek yang diteliti, dikarenakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka, seperti yang diungkapkan Bogdan dan Biklen dalam (Sugiyono, 2009:13) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Teknik pengumpulan data ialah cara atau langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Data yang dimaksud adalah data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Data yang valid dan reliabel, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, tidak ditambah-tambahi ataupun dikurangi oleh penulis. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan:

1. Studi pustaka

Studi pustaka bermaksud untuk memberi landasan teori dalam membuat tulisan, membaca dan mempelajari buku-buku yang relevan sebagai bahan informasi yang didapat dari sumber-sumber tertulis. Buku-buku tentang Korps Musik prajurit Keraton Yogyakarta, sejarah *Garébé*g kesultanan Yogyakarta, artikel-artikel yang menerangkan tentang musik *Garébé*g, dan juga sumber catatan yang berhubungan dengan masalah penulisan tugas akhir.

2. Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2013:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut Marshall dalam (Sugiyono, 2013:226). Dengan kata lain, dalam melakukan observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan meneliti fakta atau kenyataan apa saja yang terjadi, perilaku masyarakat ataupun pelakunya, kegiatan yang dilakukan, kemudian mendeskripsikannya.

Sehubungan dengan permasalahan di penelitian ini, observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati langsung prosesi *Garébé*g Keraton Yogyakarta serta latihan korps musik.

3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2013: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Pendapat lain mengatakan bahwa melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2013:232).

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai berbagai informasi yang berhubungan dengan korpsmusik prajurit Keraton Yogyakarta, penulis melakukan wawancara langsung dengan berbagai pihak, diantaranya dengan pemain, pengurus, pemimpin dan pelatih korps musik.

4. Studi dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, video, sketsa, dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni gambar, patung, film, dll. Studi dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:240). Kemudian akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dengan record. Jika dokumen, ialah bahan tertulis atau film yang sudah ada, *record* merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.

Guna memperoleh data yang relevan, penulis mengkaji data dari buku-buku hasil penelitian, buku mengenai Upacara *Garébég* Yogyakarta, foto-foto yang berkaitan, video prosesi Upacara *Garébég* Yogyakarta, rekaman/ *record* musik *ungel-ungelan* masing-masing korps, serta catatan-catatan.

5. Analisis data

Bogdan dalam (Sugiyono 2013:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain, Sugiyono (2013:244). Susan Stainback dalam Sugiyono (2013:244) mengatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan, bahwa analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi (catatan lapangan), wawancara, dan studi dokumen dengan memilah, menjabarkan, mengelompokkan dan membuat kesimpulan sehingga dapat lebih mudah dipahami

untuk selanjutnya dapat dikembangkan dan dapat dievaluasi atau bahkan menjadi teori.

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Walau begitu, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih diutamakan ketika peneliti berada dilapangan, bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil study lapangan, atau data sekunder. Hal ini dapat dilakukan untuk mendapatkan fokus penelitian sementara. Fokus penelitian sementara dalam penelitian kualitatif dapat berkembang ketika peneliti sudah memasuki lapangan.

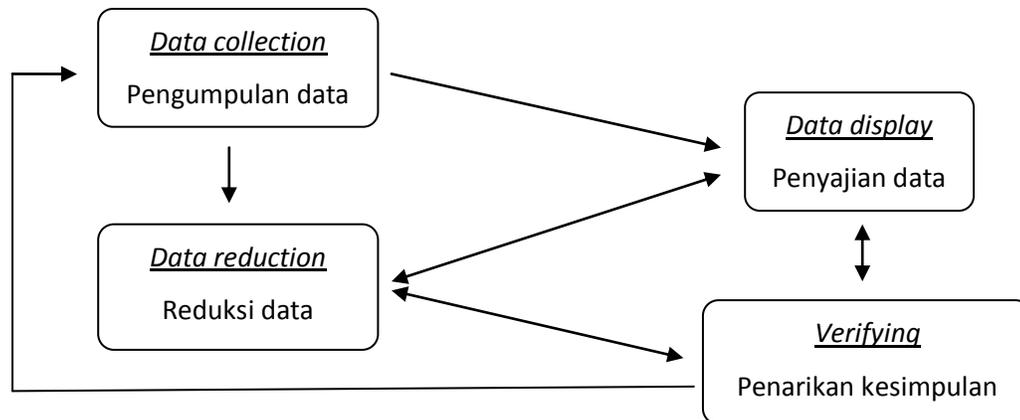
Analisis data difokuskan ketika peneliti sudah memasuki lapangan saat pengumpulan data. Seperti saat melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisis hasil wawancara. Sehingga, apabila hasil wawancara kurang memuaskan, peneliti dapat melakukan wawancara lagi, sampai dirasa mendapatkan data yang kredibel. Analisis data juga dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013:246) aktivitas dalam analisis data diataranya *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

Data reduction disebut juga dengan reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok atau penting, membuat kategori dan membuang yang tidak dipakai sehingga mendapatkan tema atau polanya. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih jelas, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data

selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif dapat dijadikan panduan utama dalam mereduksi data. Ketika peneliti menemukan segala sesuatu yang dianggap asing dan tidak dikenal, hal ini lah yang akan dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data. Mereduksi data apat didiskusikan dengan orang yang dianggap ahli sehingga pikiran peneliti dapat berkembang dan mendapatkan data yang bernilai tinggi.

Data display atau penyajian data adalah mendisplay atau menyuguhkan data. Penyajian data dapat dilakukan dengan tabel, grafik, pictogram, uraian singkat, atau sejenisnya. Alam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah dengan dengan kalimat-kalimat atau teks naratif. Melalui hal tersebut, data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola atau hubungan, sehingga akan makin mudah dipahami. Dari sini kita akan menemukan data yang baku atau data yang *grounded* sehingga dapat disajikan pada laporan akhir.

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah *conclusion drawing* atau disebut juga dengan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya yang telah didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Berikut adalah skema analisis data kualitatif, Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2013:247).



Komponen dalam analisis data model interaktif (*interactive model*)

Sebelum terjun kelapangan, peneliti hendaknya sudah memiliki datayang akan dilakukan untuk menentukan fokus penelitian sementara. Datayang ada dikumpulkan terlebih dahulu ditambah dengan data yang ditemukan dari lapangan, tentu menghasilkan data yang banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, maka perlu dicatat atau dirinci kemudian dianalisis menggunakan analisis data model interaktif melalui reduksi data (merangkum, memilih mana yang penting serta dapat dikembangkan, dan yang tidak). Dari data yang sudah terkumpul, juga dapat langsung disajikan, jika hal itu merupakan temuan baru. Data yang telah direduksi, dapat disajikan dalam uraian singkat untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematikainidibuatuntukmenyusunhasilseluruhtahap-tahap yang dilakukan selama observasi. Sistematika penulisan ini terbentuk dari bab-bab yang disusun secara keseluruhan, memuat persoalan-persoalan dasar penelitian, kajian teoritis,

pengungkapan data, analisis, dan kesimpulan. Dalam penulisan penelitian tugas akhir, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab, yaitu :

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan umum dan landasan teori meliputi tentang sejarah korps militer, sejarah Keraton Yogyakarta, Pengertian musik, dan unsure-unsr gamelan.

Bab III membahas tentang keseluruhan analisis yang menjadi inti penelitian tugas akhir ini, meliputi sejarah korps musik prajurit Keraton Yogyakarta, Bregada Prajurit Keraton Yogyakarta, Nama-nama instrumen dan nama-nama *gendhing*.

Bab IV meliputi kesimpulan dan saran.

